

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital yang menciptakan berbagai teknologi yang dapat mempermudah mahasiswa dalam kehidupannya. Salah satu kecanggihan dalam keuangan adalah *financial technology* (fintech). Keberadaan fintech yang diatur dapat mengakibatkan mahasiswa mudah untuk mengaksesnya (Mardikaningsih et al., 2020). Kemudahan yang dirasakan mahasiswa yaitu mengatur pengeluaran sehari-hari, mencari dana, dan mengirim dana kemanapun dengan cepat dan mudah. Dengan kebutuhan hidup yang semakin hari meningkat dan mengikuti gaya hidup mahasiswa yang hanya mengutamakan kepuasan individu menciptakan minat untuk meminjam secara online di platform-platform pinjaman online. Oleh karena itu, perubahan teknologi turut merubah perilaku individu (Darmawan & Hariani, 2020; Gunawan et al., 2016).

Pinjaman online (pinjol) merupakan salah satu permasalahan sosial yang menyebabkan dampak sosial dan efeknya akan buruk secara nasional. Pinjaman online akan berdampak buruk apabila penerima pinjaman tidak bisa memenuhi kewajibannya, seperti masuk dalam *blacklist* Sistem Layanan Informasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (SLIK OJK), bunga yang semakin besar jika tidak melunasi tepat waktu, dan selalu ditagih dengan cara di teror. Begitu pula terjadi pada pinjaman online ilegal yang dapat berisiko lebih tinggi seperti adanya penyalahgunaan data pribadi peminjaman oleh lembaga pinjaman online ilegal

tersebut, kejahatan siber, munculnya tindakan pemerasan, ancaman dan terjadinya transaksi *error* (Novika et al., 2022).

Efek dari pinjaman online ilegal dialami juga oleh negara-negara yang berkembang. Dari CNN Indonesia, 2023 menyatakan bahwa negara dengan kasus tinggi dalam pinjaman online seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, India, dan Afrika Selatan. Contohnya yang dialami oleh mahasiswa teknik di Karnataka, India Bernama Teja Nair (22) memilih untuk mengakhiri hidupnya setelah diteror dan disiksa oleh penagih hutang dari pinjaman online aplikasi seluler online asal China, Slice and Kiss (CNN Indonesia, 2023).

Bagi mahasiswa untuk mendapatkan permodalan ataupun transaksi finansial sangatlah mudah di era financial technology. Sebelum masuknya finansial teknologi di masyarakat Indonesia sangatlah sulit untuk mendapatkan pinjaman untuk memenuhi keinginan dari seseorang. Akan tetapi, dengan munculnya teknologi ini dapat memudahkan untuk mencari pinjaman melalui platform penyedia jasa pinjaman secara digital atau biasa disebut dengan pinjaman online yang disediakan oleh perusahaan fintech. Tiga tahun terakhir, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa sekitar 75 persen dari populasi masyarakat Indonesia bisa mengakses layanan institusi finansial dengan mudah dan dapat dimanfaatkan jasa fintech untuk mencapai tujuan finansialnya (Dewi, 2021).

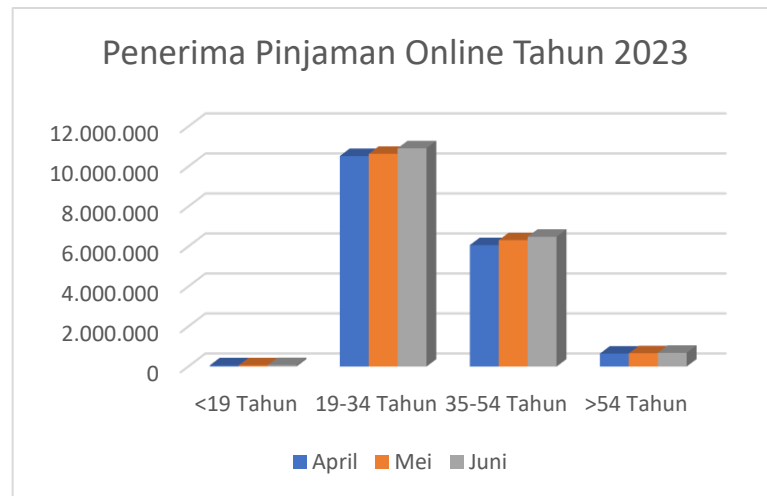
Berdasarkan data Statistik Fintech Lending Otoritas Jasa Keuangan, pada awal tahun 2021, pinjaman online telah diterima oleh masyarakat sekitar Rp 159 triliun. Akan tetapi, mulai Mei 2021 nilai akumulasinya telah melonjak signifikan

menjadi Rp 207 triliun. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa pinjaman online akan semakin meningkat setiap waktunya dengan mengikuti perkembangan jaman. Hal ini didukung dengan kelebihan pinjaman online yang mudah di akses secara teknologi serta persyaratannya yang tidak susah seperti meminjam pada bank umum (OJK, 2021).

Faktor yang menyebabkan mahasiswa berminat untuk melakukan pinjaman online diantaranya adalah kecepatan persetujuan pinjaman, peningkatan efektivitas, peningkatan produktivitas, keamanan dan kemampuan membayar (Kadir, 2020). Sehingga dengan munculnya pinjaman online ini dapat menjadi alternatif pendanaan bagi mahasiswa yang membutuhkan pendanaan dari pihak ketiga sebagai solusi keuangan mahasiswa (Imantoro et al., 2023). Oleh karena itu, mahasiswa banyak berminat untuk melakukan pinjaman online yang telah marak dan kemudahan untuk mengaksesnya.

Mahasiswa pada era sekarang termasuk ke dalam generasi Z yang berusia 19-34 tahun. Generasi ini memiliki kecenderungan suka berhutang dan memilih untuk mencari kebahagiaan tersendiri dengan tidak melihat kebutuhan yang diperlukan. Alasan pertama generasi ini banyak melakukan pinjaman online adalah kemajuan teknologi untuk memudahkan anak muda untuk melakukan pendanaan secara meminjam. Hal ini dikarenakan mudahnya dan praktis dalam melakukan transaksi keuangan contohnya seperti pay later. Sehingga menyebabkan generasi ini memiliki sifat utang konsumtif. Alasan kedua yaitu generasi ini termasuk usia produktif yang bekerja dan memiliki pendapatan. Artinya generasi Z memiliki uang untuk membiayai belanja dan kebutuhan sehari-hari.

Diagram 1.1 Data Penerima Pinjaman Online Tahun 2023



Sumber : Data olahan penulis

Pinjaman online paling banyak diminati oleh anak muda pada generasi Z atau bisa dibilang mahasiswa pada saat ini. Berdasarkan data historis, jumlah peminjam yang memperoleh pinjaman daring terus meningkat dari 6,32 juta pada bulan sebelumnya sebesar 2,6 persen. Selain itu, kini terdapat 25,9% lebih banyak penerima manfaat dibandingkan tahun sebelumnya 8,67 juta (Risqi, 2023). Sehingga pinjaman online dapat mempengaruhi tren pada anak muda di Indonesia dan menjadikan salah satu benefit bagi generasi ini untuk mendapatkan pendanaan dengan mudah dan cepat.

Dengan berbagai kelebihan yang diberikan perusahaan fintech memunculkan rasa minat pada mahasiswa untuk mengambil pinjaman online sebagai langkah utama untuk mengelola keuangannya. Namun, perlu diketahui bahwa adanya pinjaman online sebagai langkah terakhir untuk mengelola keuangannya. Hal ini karena banyaknya bahaya yang terlibat, seperti suku bunga pinjaman yang terlalu tinggi, akses ke nomor telepon dan informasi pribadi yang

disadap, serta kemungkinan diteror atau digunakan untuk menagih utang (Prajogo & Rusno, 2022). Sehingga minat pada mahasiswa perlu diawasi oleh pemerintah sebagai salah satu pencegahan dalam kriminal ataupun masalah sosial di masyarakat.

Supriyanto & Ismawati (2019) menyatakan bahwa pinjaman daring saat ini menjadi teknologi keuangan yang paling populer dan diminati oleh konsumen. Hingga Oktober 2021, dari 106 pinjaman daring yang ada, 98 di antaranya telah memiliki izin usaha dan 106 di antaranya telah memiliki izin resmi. Selain itu, Satgas Waspada Investasi (SWI) telah menemukan dan menyita 172 pinjaman daring ilegal. Masyarakat umum, khususnya generasi muda—yang jumlahnya lebih dari 30 juta di Indonesia—yang memanfaatkan internet dan media sosial untuk menyebarkan informasi, dapat dengan cepat mengenali pinjaman daring ilegal ini.

Mahasiswa adalah salah satu target yang paling banyak dari pinjaman online. Menurut informasi yang diperoleh Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) yang dikutip dalam artikel tempo.com pada September 2022, mayoritas pengguna fintech berusia di bawah 60 tahun, dengan lebih dari 60% di antaranya berusia di bawah 60 tahun (tempo, 2022). Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih mempertimbangkan banyaknya pinjaman online.

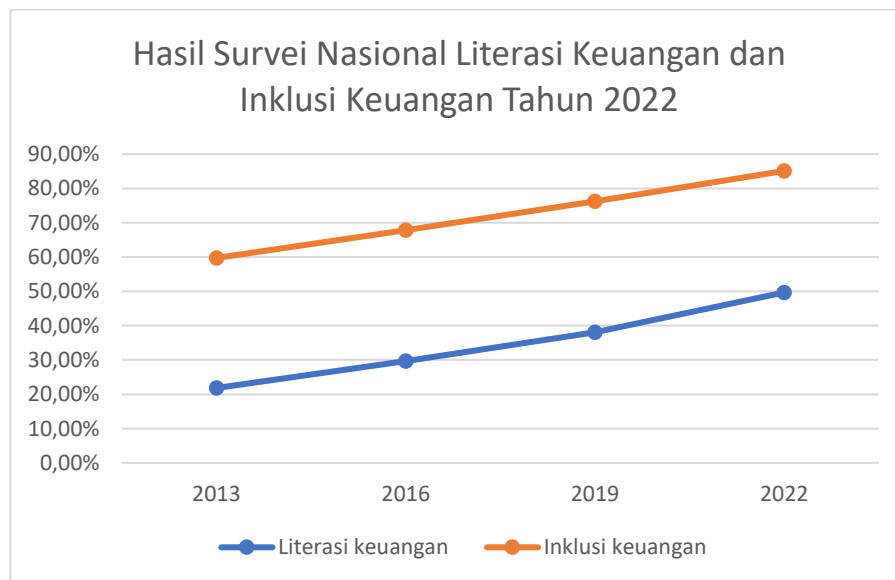
Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai kredit macet pinjaman online (pinjol) secara nasional mencapai Rp1,53 triliun pada Agustus 2023. Dengan demikian, nilai kredit macet pinjaman online akan terus meningkat seiring dengan pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan seseorang.

Teori Perilaku Terencana (TPB) adalah ilmu yang ditemukan oleh Ajzen pada tahun 1991 mengenai kontrol persepsi mudah atau sulitnya terbentuk suatu perilaku dengan faktor asumsi sikap, asumsi norma subjektif dan persepsi yang dapat menimbulkan salah satu perilaku ataupun minat dari orang tersebut (Ajzen, 1991). Dengan teori ini, seseorang yang memiliki pengetahuan literasi keuangannya baik maka akan meningkatkan minat untuk mengambil pinjaman online dikarenakan adanya faktor kemudahan, ketertarikan transaksi, sikap konsumen dan atitut konsumen (Maninggar & Yuniningsih, 2023), tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan literasi keuangannya rendah maka keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku konsumtif (Fungky et al., 2021). TPB juga relevan dengan seseorang yang mempunyai perilaku konsumtif dapat berpengaruh negatif terhadap minat pinjaman online yang disebabkan oleh kecenderungan perilaku untuk membeli barang tanpa adanya kontrol dari dirinya sendiri (Hidayah et al., 2023), tetapi perilaku konsumtif juga dapat berpengaruh positif terhadap minat pinjaman online yang disebabkan oleh tingginya keinginan membeli barang dengan tidak didukung adanya pendapatan yang baik sehingga meningkatkan minat untuk mencari dana di pinjaman online (Syelfiyola Rosadi & Andriani, 2023).

Akibat minimnya pengetahuan keuangan di masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z, penggunaan layanan pinjaman daring (pinjol) menuai kontroversi (Fetesond & Cakranegara, 2022). Generasi Z yang terdiri dari masyarakat berusia 19 hingga 34 tahun merupakan pengguna pinjaman daring yang paling sering. Hingga Desember 2021, 63% dari seluruh pinjaman memiliki jumlah 14 triliun rupiah, dan 77% transaksi terjadi di Pulau Jawa, khususnya di wilayah

DKI Jakarta (Muttaqin & Nuryanti, 2023). Penyakit ini merupakan masalah sosial yang harus segera diatasi dengan menggunakan teknik pengurangan risiko.

Diagram 1.2 Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat inklusi keuangan dan pengetahuan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah. Tingkat inklusi keuangan (pemanfaatan) barang dan jasa keuangan di Indonesia belum diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang dilakukan OJK. Tingkat inklusi keuangan di Indonesia sebesar 85,10% yang menunjukkan bahwa Indonesia telah menggunakan produk dan jasa keuangan dalam kesehariannya. Akan tetapi, indeks tingkat literasi keuangan Indonesia hanya sebesar 49,68%. Hal ini dikarenakan generasi Z memiliki kemampuan yang mudah untuk menyerap teknologi digital, termasuk keuangan, tetapi kurangnya pengetahuan literasi keuangan untuk mengimbangi dari kemampuannya dan

pengaruh dari berbagai faktor untuk menimbulkan perilaku konsumtif untuk menggunakan keuangan dengan berlebihan. Erick Thohir (Menteri BUMN RI) juga mendukung pernyataan tersebut yang mengatakan bahwa generasi Z cepat untuk menyerap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya, tetapi belum cukup peka dalam menghadapi risiko-risiko penggunaan teknologi tersebut, sehingga timbulah perilaku penggunaan layanan jasa keuangan yang kurang bertanggungjawab dan berkelanjutan. Selain itu, kurangnya sosialisasi dari sekitar tentang literasi keuangan (risiko, perilaku, pengetahuan) yang dapat menimbulkan ketidaktahuan risiko, perilaku, dan pengetahuan dari pinjaman online pada generasi Z. Oleh karena itu, adanya ketimpangan yang jauh antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap mahasiswa.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), inklusi keuangan adalah penerapan teknologi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan memfasilitasi akses mudah ke lembaga keuangan, barang, dan jasa berdasarkan kebutuhan dan keterampilan mereka. Memiliki pengetahuan atau kemampuan dalam inklusi keuangan dan literasi keuangan dapat memengaruhi pertumbuhan pinjaman online. (Tristiarto & Wahyudi, 2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah perluasan akses masyarakat terhadap barang dan jasa keuangan. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka akan semakin mudah dan cepat akses masyarakat terhadap jasa dan produk keuangan.

Kemajuan teknologi informasi menyebabkan peer to peer (P2P) lending tidak hanya pada platform pinjaman online, melainkan dapat melalui E-commerce atau perusahaan online lainnya di Indonesia. Dengan berkembangnya e-commerce

atau perusahaan penyedia pinjaman online dapat meningkatkan inklusi keuangan pada masyarakat Indonesia, apalagi mahasiswa yang lebih mengerti tentang kedatangan teknologi. Menurut 50 responden dalam survei pendahuluan di UPN "Veteran" Jawa Timur, 60% mahasiswa memanfaatkan platform teknologi keuangan untuk layanan keuangan, yang konsisten dengan hal tersebut. Agar inklusi keuangan terus didukung oleh teknologi keuangan yang menghasilkan hasil yang signifikan dan memengaruhi stabilitas keuangan suatu negara (Febriaty dkk., 2022).

Inklusi keuangan akan selalu berkembang dengan perubahan fintech setiap waktunya. Perusahaan fintech di Tiongkok akan memberikan solusi dari permasalahan yang sudah lama dalam sistem keuangan seperti represi keuangan, rendahnya tingkat efisiensi dan inovasi, dan kurangnya akses kredit bagi masyarakat (Han, 2021). Sehingga adanya fintech akan meningkatkan penggunaan seseorang dalam menggunakan fintech seperti e-money, pinjaman online, pengelolaan keuangan, dan sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumartiono, sebagai besar mahasiswa berbelanja tidak didorong oleh kebutuhan melainkan semata-mata keinginan mahasiswa sehingga terciptalah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah tindakan yang dilakukan pada setiap individu untuk mendapatkan suatu produk tanpa adanya pertimbangan yang matang dan tidak berdasarkan pada faktor kebutuhan (Sumartono, 2002).

Adanya dorongan dari perilaku konsumtif yang dimiliki mahasiswa mengakibatkan semakin bertambahnya minat untuk melakukan pinjaman online atau peer to peer (P2P) lending. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin & Nuryanti (2023) terhadap mahasiswa di Surakarta menyatakan bahwa perilaku ini terjadi pada mahasiswa dikarenakan tuntutan dari nilai suatu kelompok sehingga setiap individu harus mengikuti nilai-nilai kelompok sekitarnya, diantaranya gaya hidup, merek outfit sehari-hari dan upah pekerjaan bagi mahasiswa yang bekerja. Selain itu, faktor yang mempengaruhi minat pinjaman online yaitu, jatuh tempo pinjaman, penampilan pinjaman, jenis kelamin, risiko pinjaman dan masih banyak lagi (Li et al., 2024) sehingga dari berbagai faktor tersebut meningkatkan ketertarikan mahasiswa untuk melakukan pinjaman online.

Literasi keuangan merupakan fenomena yang juga sangat penting, terutama bagi generasi Z yang dikenal memiliki perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan yang buruk saat berbelanja secara daring. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Bukhari dkk., generasi Z lebih rentan melakukan pembelian secara daring, yang mana hal ini selalu meningkat selama pandemi. Perilaku konsumtif akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran siswa terhadap literasi keuangan dan sebaliknya jika literasi keuangan siswa masih rendah (Pulungan & Febriaty, 2018).

Saat berbelanja daring, siswa lebih termotivasi oleh keinginan daripada kepraktisan produk yang dibeli, untuk menanamkan pola pikir konsumen pada anak-anak. Oleh karena itu, mengelola keuangan memerlukan pemahaman yang

kuat tentang literasi keuangan. Meskipun demikian, perilaku konsumen tidak terpengaruh oleh literasi keuangan (Yahya, 2021).

Selain itu, penelitian Arifin (2022) menemukan bahwa inklusi keuangan, sebagai variabel moderasi, memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan minat mengambil pinjaman online. Literasi keuangan ternyata memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap keinginan tersebut. Namun, tidak demikian dengan hasil penelitian Prajogo & Rusno (2023) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki efek moderasi terhadap keinginan menggunakan pinjaman online.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku konsumen dan literasi keuangan pada mahasiswa, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi suku bunga pinjaman online yang dipengaruhi oleh inklusi keuangan dan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur. Item penelitian ini diambil dari mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur yang sedang menempuh pendidikan dan belum pernah melakukan pinjaman online. Penelitian ini menganggap bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dan perilaku yang beragam dalam ketertarikannya melakukan pinjaman online. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif terhadap Bunga Pinjaman Online pada Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur" berdasarkan latar belakang informasi di atas.

1.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, dengan mempertimbangkan konteks dan fenomena:

1. Apakah literasi keuangan akan mempengaruhi minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah perilaku konsumtif akan mempengaruhi minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah ada hubungan dari literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif bagi mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah inklusi keuangan akan memperkuat atau memperlemah literasi keuangan terhadap minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
5. Apakah inklusi keuangan akan memperkuat atau memperlemah perilaku konsumtif terhadap minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan utama dari penelitian ini, yang sejalan dengan rumusan masalah yang dimaksud:

1. Untuk menguji pengaruh dari literasi keuangan terhadap minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menguji pengaruh dari perilaku konsumtif terhadap minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

3. Untuk mengetahui hubungan dari literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif bagi mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk menguji pengaruh inklusi keuangan dari literasi keuangan terhadap minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
5. Untuk menguji pengaruh inklusi keuangan dari perilaku konsumtif terhadap minat pinjaman online pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Diperkirakan bahwa pelaksanaan penelitian ini akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini akan membantu dalam meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana perilaku konsumen dan literasi keuangan memengaruhi minat pinjaman online di kalangan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur yang menggunakan inklusi keuangan sebagai moderator. Selain itu, mengetahui hubungan antara perilaku belanja mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur dan literasi keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Objek Peneliti

Semoga temuan ini dapat memberikan ilmu baru terhadap mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur untuk membantu mereka mengambil keputusan dalam minat berhutang ataupun pinjaman dana di platform pinjaman online yang tersedia. Selain

itu, juga dapat mempertimbangkan risiko dalam minat pinjaman online pada jangka panjang.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan pula bahwa temuan penelitian akan menawarkan lebih banyak data atau perbandingan sehingga mahasiswa dan peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa.